

**PERAN KAMRAN DALAM PEMBERONTAKAN DI/TII DI JAWA BARAT  
PADA TAHUN 1949-1951**

**Skripsi**

**Oleh**

**NOVA BELA PARAMITHA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### **Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951**

Oleh  
**Nova Bela Paramitha**  
**1313033062**

Pada awal kemerdekaan Indonesia kondisi negara Indonesia masih diwarnai dengan berbagai ketegangan. Ketidaktepahaman ideologi yang diterapkan dalam sebuah negara menjadi salah satu penyebab terjadinya pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo, Kartosuwiryo bercita-cita mendirikan sebuah negara baru yang dianggap mampu mengatasi polemik di Indonesia, Negara tersebut dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia (NII). Kamran tampil sebagai salah satu pendukung gagasan Kartosuwiryo sekaligus Komandan Territorial *Sabilillah* yang merupakan salah satu pendukung Kartosuwiryo yang bercita-cita mendirikan NII. Pada tanggal 17 Januari 1948 ditandatangani perjanjian Ranville antara Indonesia dan Belanda, naskah persetujuan Ranville salah satunya berisi persetujuan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda hal ini kemudian menjadi perang segitiga antara Belanda, Divisi Siliwangi dan TII.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951 sebagai pendukung gagasan Kartosuwiryo dalam mendirikan NII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai data yang ditemukan bahwa Kamran sebagai Komandan Territorial menggalang pasukan untuk tujuan memperkuat pasukan Darul Islam, serta memimpin perang untuk tujuan mempertahankan NII. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951 yaitu Menggalang pasukan dan Memimpin pasukan untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia.

**Kata kunci:** DI/TII, kamran, pemberontakan

**PERAN KAMRAN DALAM PEMBERONTAKAN DI/TII DI JAWA BARAT  
PADA TAHUN 1949-1951**

**Oleh**

**NOVA BELA PARAMITHA**

**Hasil**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PERAN KAMRAN DALAM PEMBERONTAKAN  
DI/TII DI JAWA BARAT PADA TAHUN  
1949-1951**

Nama Mahasiswa : **Nova Bela Paramitha**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033062

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

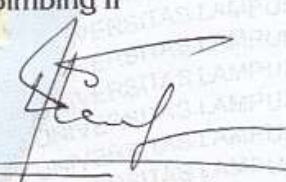
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II


  
**Drs. Wakidi, M.Hum.**  
NIP 19521216 198603 1 001


  
**Drs. Syaiful, M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

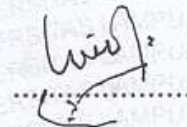
  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Drs. Syaiful, M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Wakidi, M.Hum.**



**Sekretaris : Drs. Syaiful. M, M.Si.**



**Penguji Utama : Drs. Iskandar Syah, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 1959072198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Oktober 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Bela Paramitha  
NPM : 1313033062  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat : Desa Gunung Meraksa Kecamatan Pulau Panggung,  
Kabupaten Tanggamus.

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951” ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2017

Yang Menyatakan,



Nova Bela Paramitha  
NPM 1313033062

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Klaten pada tanggal 18 Februari 1995, dari pasangan Bapak Ilham Djafar dan Ibu Hanifah Bibi. Penulis merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri I Tekad pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pulau Pangung pada tahun 2010, dan kemudian Sekolah Menengah Atas PGRI 2 Pringsewu pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN. Pada bulan September –Oktober 2016, penulis melaksanakan KKN Terintegrasi di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. Penulis melaksanakan PPL di SMP Negeri 1 Ulubelu.

## *MOTTO*

*“Ilmu Bukanlah Dengan Pandainya Berbicara.*

*Namun Ilmu Adalah Sesuatu Yang Dapat Menunjukkan Rasa*

*Takut Kepada Allah”*

*(Ibnu Mas Ud)*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PERSEMBAHAN

*Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan segala nikmat yang tak terhitung...  
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW...*

***Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta  
kasihku kepada:***

- ♥ *Yang tercinta ayahku Ilham Djafar dan ibuku Hanifah Bibi yang telah mendidik dan membesarkan ku dengan segala doa terbaik, Terima kasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan limpahan kasih sayang mu. Terima kasih selalu menguatkan ku, mendukung segala langkah ku menuju kesuksesan dan kebahagiaan;*
- ♥ *Kepada adik-adikku, M Ravi Djafar, Amala Asha Shabina, M Hanan Djafar yang selalu memberikan doa, semangat, doa dan selalu menyangi ku.*
- ♥ *Para pendidikku, Dosen dan Guruku;*
- ♥ *Almamater tercinta Universitas Lampung.*

# SANWACANA



Dengan segala bentuk kerendahan hati, penantian panjang dan perjuangan yang selalu dihiasi dengan pasang surutnya sebuah semangat demi sebuah harapan dan tanggung jawab untuk mengemban amanah dari orang tua dan orang-orang terdekat yang selalu menantikan keberhasilanku, maka tidak ada kata yang pantas untuk ditulis oleh penulis selain kata ucapan penuh rasa syukur Alhamdulillahirobbil' aalamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951”*** penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung; Sekaligus sebagai pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum, Dosen Pendidikan Sejarah dan sekaligus pembimbing I yang dengan ikhlas dalam memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H, Dosen Pendidikan Sejarah dan sekaligus pembahas dalam seminar saya yang dengan ikhlas dalam memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

9. Bapak Drs. Wakidi M.Hum, Drs. Maskun, M.H, Bapak M. Basri, S. Pd, M.Pd, Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, Ibu Dr. Risma Sinaga, M.I  
Bapak Drs. Tantowi, M.S, Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd, M.Hum,  
Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum,  
Ibu Myristika Imanita S.Pd, M.Pd dan Bpk Cherry Saputra S.Pd, M.Pd,  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan  
pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman  
berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi  
Pendidikan Sejarah.
10. Keluarga Besar Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FOKMA)  
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung yang menjadi  
tempat berorganisasi, diskusi, bercengkrama. Terimakasih atas segala  
pengalaman yang diberikan selama ini.
11. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013, teruntuk sahabat-sahabat  
terbaikku Regiano Setyo P, Diora Gustina dan Wahyu Triana Wati,  
Terimakasih atas kebersamaan selama ini, suka cita yang kita ciptakan  
bersama, kekeluargaan yang sudah terjalin, dan saling memotivasi dalam  
segala hal akan menjadi kenangan terindah. Terus semangat meng  
cita-cita kalian dan sukses untuk masa depan kita *guys !!!*
12. Keluarga kecilku di Kosan Jayanti Kampung Baru Unila. Terimakasih atas  
kebersamaan, kekeluargaan yang sudah terjalin, suka duka selama kita  
bersama, segala dukungan, motivasi dalam segala hal. Banyak pelajaran  
berharga yang gak akan terlupakan yang saya dapat bersama kalian. Terus

semangat untuk gapai cita-cita guys!! Kesuksesan telah menantimu di depan.

13. Semua pihak yang membantu dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi.

Terimakasih atas bantuan serta ketulusan hati kalian semua semoga menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis,

Nova Bela Paramitha  
NPM 13130330362

## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISI

### DAFTAR LAMPIRAN

#### BAB I PENDAHULUAN

|                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....  | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah.....          | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....       | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....      | 7 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

|  |    |
|--|----|
| 2.1 Tinjauan Pustaka.....                                    | 10 |
| 2.1.1 Konsep Sejarah .....                                   | 10 |
| 2.1.2 Konsep Peran .....                                     | 12 |
| 2.1.3 Konsep Pemimpinan.....                                 | 13 |
| 2.1.4 Konsep Pemberontakan .....                             | 14 |
| 2.1.5 Konsep Gerakan .....                                   | 16 |
| 2.1.6 Konsep Darul Islam/Tentara Islam Indonesia DI/TII..... | 17 |
| 2.2 Kerangka Pikir .....                                     | 19 |
| 2.3 Paradigma .....  | 21 |

#### BAB III METODE PENELITIAN

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Metode yang Digunakan.....    | 24 |
| 3.1.1 Metode Historis .....       | 25 |
| 3.2 Variabel Penelitian.....      | 30 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data ..... | 30 |
| 3.3.1 Teknik Kepustakaan .....    | 32 |
| 3.3.2 Teknik Dokumentasi.....     | 33 |
| 3.4 Teknik Analisis Data.....     | 33 |

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 40 |
| 4.1.1 Kondisi Sosial, Politik dan Militer Jawa Barat Pasca<br>Kemerdekaan ..... | 40 |
| 4.1.1.1 Kondisi Sosial .....  | 40 |
| 4.1.1.2 Kondisi Politik .....   | 48 |
| 4.1.1.3 Kondisi Militer .....   | 50 |
| 4.1.2 Reaksi rakyat Jawa Barat terhadap persetujuan Ranville.....               | 53 |
| 4.1.3 Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat .....               | 54 |
| 4.1.3.1 Menggalang Pasukan .....  | 56 |
| 4.1.3.2 Memimpin Pasukan Mempertahankan Negara Islam<br>Indonesia .....         | 65 |
| 4.2 Pembahasan Penelitian .....   | 70 |
| 4.2.1 Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat .....               | 70 |
| 4.2.1.1 Menggalang Pasukan .....  | 70 |
| 4.2.1.2 Memimpin Pasukan Mempertahankan Negara Islam<br>Indonesia .....         | 72 |

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan ..... | 77 |
| 5.2 Saran.....       | 78 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

### Daftar Lampiran A

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Keganasan DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat .....                       | 81 |
| Gambar 2 Pasukan Hizbullah Sedang Melakukan Pemberontakan di<br>Jawa Barat ..... | 82 |
| Gambar 3 Rute Perjalanan TNI dalam Pengkosongan Daerah Jawa Barat.....           | 83 |

### Daftar Lampiran B

|   |  |
|---|--|
| Draf Judul                                  |  |
| Surat Izin Penelitian                       |  |
| Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |  |
| Rekomendasi Pembahas                        |  |
| Komisi Pembimbing                           |  |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada awal kemerdekaan Indonesia kondisi, sosial, ekonomi dan politik negara Indonesia masih diwarnai dengan berbagai ketegangan. Keberadaan berbagai golongan yang ada di Indonesia menjadi polemik tersendiri dimana pada saat sebelum kemerdekaan golongan-golongan tersebut bahu-membahu dalam mendapatkan kemerdekaan. Setelah mendapatkan kemerdekaan yaitu 17 Agustus 1945 timbul ketidaksepahaman golongan-golongan tersebut dalam membangun negara pada awal kemerdekaan menjadikan perang baru yang bermain diatas kepentingan masing-masing. Perang yang tadinya terjadi antara rakyat Indonesia dengan penjajah asing kini menjadi perang antar rakyat Indonesia sendiri.

Indonesia sudah menjadi negara yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 namun pihak Belanda masih terus berusaha untuk menjajah kembali Indonesia dibuktikan dengan adanya rongrongan dari pihak Belanda dengan melakukan Agresi Militer Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 sampai 4 Agustus 1947. Pada tanggal 1 Agustus 1947, akhirnya dewan keamanan PBB memerintahkan keduanya untuk menghentikan tembak menembak. Pada tanggal 4 Agustus 1947, Republik Indonesia dan Belanda mengumumkan gencatan dan berakhir pula

Agresi Militer Pertama. Perundingan pihak Belanda dan pihak Indonesia dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 diatas kapal Renville yang tengah berlabuh diteluk Jakarta. Perundingan ini menghasilkan saran-saran KTN dengan pokok-pokoknya yakni pemberhentian tembak-menembak di sepanjang Garis van Mook serta perjanjian pelatakan senjata dan pembentukan daerah kosong militer. Pada akhirnya perjanjian Renville ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 dan disusul intruksi untuk menghentikan aksi tembak-menembak di tanggal 19 Januari 1948.

Pada tanggal 17 Jnuari 1948, ditanda-tangani perjanjian Renville yang berisi antara lain genjatan senjata dan peangkuan garis demarkasi Van Mook. Sementara itu pemerintahan RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia samapai terbentuknya RIS. yang paling pahit bagi Republik adalah, bahwa tempat-tempat penting yang strategis bagi pasukannya di daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan Belanda harus dikosongkan, dan pasukannya harus ditarik mundur ke Jawa Tengah (Holk H. Dengel, 1995:63).

Akibat dari perjanjian Ranville pemerintahan RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia sampai terbentuknya RIS selain itu tempat-tempat penting yang strategis di daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda harus dikosongkan dan pasukan RI harus ditarik mundur ke Jawa Tengah. Dengan demikian akhirnya sekitar 29.000 tentara Divisi Siliwangi di pindahkan dari Jawa Barat ke Jawa Tengah atau lebih dikenal dengan istilah *Hijrah*. Setelah perjanjian Ranville ditandatangani banyak pihak yang merasa tidak puas karena perjanjian Ranville dianggap merugikan bangsa Indonesia salah satu pihak yang menentang perjanjian Ranville adalah pihak Darul Islam daerah Jawa Barat

Ketidakpuasan pihak Darul Islam akibat perjanjian Ranville serta Ketidakepahaman ideologi yang diterapkan dalam sebuah negara menjadi penyebab pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia yang sering disebut pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo, Kartosuwiryo bercita-cita mendirikan sebuah negara baru yang dianggap mampu mengatasi polemik di Indonesia, Negara tersebut dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia.

Demikian juga keputusan Ranville, yang mengharuskan kepada TNI dan pejuang-pejuang lainnya di Jawa Barat melakukan hijrah ke Jawa Tengah. Hal tersebut ditolak oleh Kartosuwiryo dan kawan-kawannya, bahkan dijadikan alat untuk memprofokasi masyarakat Jawa Barat dengan menuduh Pemerintahan Pusat telah menjual Negara kepada Belanda (Artinur Setiawati, dkk, 2012:5).

Rencana Kartosuwiryo untuk membentuk Negara Islam Indonesia didukung penuh oleh beberapa tokoh yaitu K.Abdul Halim, K.K. Gozali Tusi, Sanusi Partawijaya, Toha Arsyad, Kamran dan R.Oni, tokoh-tokoh pendukung Kartosuwiryo ini sebagian besar dari kalangan ulama-ulama yang berasal dari Jawa Barat. Kamran merupakan seorang tokoh yang berpengaruh pada saat melawan pasukan Belanda yang berada di Jawa Barat karena pada saat itu Kamran menjabat sebagai Komandan Territorial pasukan *Sabilillah* dan juga berperan atas pemberontakan DI/TII di Jawa Barat setelah Kamran diangkat menjadi Panglima Divisi namun tujuan Kamran melawan Belanda bukanlah untuk Republik Indonesia melainkan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia di Jawa Barat mengingat pada saat itu Jawa Barat kembali dikusai oleh Belanda.

Selanjutnya Kartosuwiryo selaku Imam di Jawa Barat mengangkat tujuh anggota pimpinan pusat. Pimpinan pusat tersebut dibagi tiga dan susunannya adalah sebagai berikut:

1. bagian agama dipimpin oleh K.Abdul Halim dan K.K. Gozali Tusi.
2. bagian Politik dipimpin oleh Sanusi Partawijaya dan Toha Arsyad.
3. bagian Kemiliteran yang dipimpin oleh Kamran dan R.Oni. (Holk H. Dengel, 1995:69).

Perjanjian Renville mengharuskan pengkosongan wilayah di Jawa Barat, namun disisi lain pihak Kamran beserta pasukanya yaitu *Hizbullah dan Sabilillah* lebih memilih tinggal di Jawa Barat walaupun ada yang ingin melakukan hijrah ke Jawa Tengah maka senjata akan dilucuti oleh pasukan *Hizbullah dan Sabilillah*. Penandatanganan perjanjian Renville telah memecah belah kekuatan RI. Perjanjian ini ditandatangani oleh Pemerintah RI dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 di atas kapal USS Renville (Ida Anak Agung Gde Agung, 1991: 71).

Selain itu pasukan *Hizbullah dan Sabilillah* mendapat dukungan oleh para Kiai dan pemuda-pemuda setempat bahkan ada pula Kiai dan Santri–Santri daerah lain yang menggabungkan diri ke dalam pasukan *Hizbullah dan Sabilillah*, pemuda-pemuda melebur kedalam pasukan *Hizbullah dan Sabilillah* sedangkan para Kiai yang sudah tidak sanggup berjuang secara fisik hanya berdoa dan membaca ayat-ayat suci Al-Quran yang berhubungan dengan perang untuk memohon kemenangan dan keselamatan.

Pada tanggal 30 Januari telah diputuskan bahwa pasukan *Hizbullah dan Sabilillah* tetap tinggal di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Seandainya *Hizbullah* yang ikut *hijrah* ke Yogya tidak meninggalkan senjata mereka, maka pasukan itu akan dipaksa untuk menyerahkan pasukan mereka (Holk H. Dengel, 1995:64).

Setelah perjanjian Ranville ditandatangani, Divisi Siliwangi melakukan hijrah ke Jawa Tengah keadaan ini dimanfaatkan oleh Kartosuwiryo dengan mengadakan sebuah konferensi-konferensi yang bertujuan untuk meralisasikan terbentuknya Negara Islam Indonesia, banyak konferensi yang diadakan untuk mematangkan situasi agar terbentuknya Negara Islam Indonesia salah satu adalah sidang konferensi Cipeundeuy yang di selenggarakan pada tanggal 1 dan 2 Maret 1948 bertempat didesa Cipeundeuy, Kecamatan Bantarujeg, Kewedanan Telaga, Kabupaten Majalengka.

Pada konferensi ini Kamran memberikan gagasan bahwa perjanjian Ranville telah merugikan bangsa Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia dan Pemerintahan Republik Indonesia sudah terlalu banyak dipengaruhi oleh golongan-golongan kiri (Komunis), pada konferensi ini anggota-anggota Darul Islam yang hadir mengaggas tentang hasil perjanjian Ranville dan diputuskan bahwa pihak Darul Islam menuntut supaya pemerintahan Republik Indonesia membatalkan perjanjian Ranville.

Kamran menuntut supaya pemerintahan RI membatalkan perjanjian Ranville dan 'kalau pemerintahan RI tidak sanggoep membatalkan Ranville, lebih baik pemerintahan kta ini di boebarkan dan membentoek lagi pemerintahan baroe dengan tjorak baroe, ja'ni Negara Islam. Timboelnja Negara Islam ini, jang akan dapat menyelamatkan Negara (Holk H. Dengel, 1995:66).

Situasi ini sangat menguntungkan bagi Kamran kerana ia mempunyai alasan yang kuat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, selain membahas tentang rencana mendirikan Negara Islam Indonesia konferensi ini telah menghasilkan keputusan

lain yaitu pembentukan Tentara Islam Indonesia yang anggotanya merupakan gabungan dari pasukan *Hizbullah dan Sabilillah*.

*Hizbullah* Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat menjadi Panglima Divisi. Selajutnya Kartosuwiryo selaku imam daerah Jawa Barat menangkat 7 anggota pemimpin pusat yang telah dibagi tiga susuna yaitu bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang “modern”, yaitu Kiai Abdoel Halim dan K.H Gozali Tusi, bagian politik terdiri dari Sanusi Partawidjaja dan Toha Arsjad, bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni (Holk H. Dengel, 1995:69).

Selain pasukan *Sabilillah* Kamran juga menggalang pasukan atau bekerja sama dengan warga sipil, kiai fanatik hingga para santri yang berada di Jawa Barat hingga terbentuk beberapa organisasi seperti PADI (Pasukan Darul Islam), BARIS (Barisan Islam) dan yang paling penting adalah terbentuknya TII (Tentara Islam Indonesia) yang merupakan gabungan dari tentara *Hizbullah dan Sabilillah* penggalangan pasukan ini tentu bertujuan untuk memperkuat pihaknya.

Pada tanggal 19 Januari 1949 Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat hal ini tentu meresahkan golongan Darul Islam karena akan mengancam keberadaan Negara Islam Indonesia yang sudah tersusun baik pemerintahan dan militernya. Pihak Kamran membujuk agar Divisi Siliwangi bergabung dengan gerakan Darul Islam namun tawaran ini telah ditolak oleh pihak Divisi Siliwangi, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik antara Tentara Nasional Indonesia dan Divisi Siliwangi.

Dalam menghadapi Siliwangi, pada awalnya DI/TII berusaha memakai cara halus dengan mencoba mempengaruhi anggota pasukan Siliwangi agar mau bergabung ke dalam DI/TII dan apabila ternyata tawaran ini ditolak, maka mereka akan dianggap sebagai musuh dan senjatanya akan dilucuti (Artinur Setiawati, dkk, 2012:81).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang akan menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Apa sajakah peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951 ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui, memaparkan dan menjelaskan peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai bentuk Peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.
2. Sebagai bahan tambahan substansi materi peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.
3. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.
4. Menambah informasi kepada masyarakat tentang peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah bentuk peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fakta-fakta berupa informasi yang berhubungan dengan bentukperan Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951

c. Wilayah/Tempat Penelitian

Wilayah/tempat penelitian ini adalah Perpustakaan.

d. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2016-2017.

e. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.



## REFERENSI

Holk H. Dengel. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Hal: 63.

Artinur Setawati, dkk. 2012. *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Penumpasannya*. Jakarta : Pusat Sejarah TNI. Hal: 5.

Holk H. Dengel. *Op.cit* Hal: 69.

Ida Anak Agung Gde Agung. 1991. *Renville*. Jakarta: Sinar Harapan. Hal: 71.

Holk H. Dengel. *Op.cit* Hal: 64.

*Ibid.* Hal: 66

*Ibid.* Hal: 69

Artinur Setawati, dkk. *Op.cit.* Hal: 81.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana didalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

##### **2.1.1 Konsep Sejarah**

Menurut Hugiono dan P.K. Poerwanata (1987:9) sejarah adalah gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Menurut Moh. Ali sejarah adalah:

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyatann sekitar manusia.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar manusia.

3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar manusia (Hugiano dan P.K Poerwantana, 1992:2).

Sedangkan sejarah menurut Sidi Gazalba (1981 : 13) adalah gambaran masa lalu tentang manusia dengan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah serta lengkap yang meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Pendapat para ahli mengenai definisi sejarah memanglah berbeda-beda. Namun apabila ditarik kesimpulan, ada persamaan dalam definisi sejarah yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gambaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang menyakut kenyataan di sekitar manusia disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Dalam penelitian ini pemberontakan DI/TII yang terjadi di Jawa Barat merupakan salah satu peristiwa masa lampau, kemudian peneliti mengambil judul yang lebih sempit yaitu peran Kamran dalam pemberontakan Di/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951, dari data yang ditemukan peneliti mencoba memberi gambaran dari peristiwa tersebut yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

### 2.1.2 Konsep Peran

Makna Peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peranan dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu yang pertama penjelasan Historis. Menurut penjelasan historis, konsep Peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu

Peran berarti tingkah laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854).

Pendapat lain Alvin L.Bertran yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko bahwa peran adalah upaya yang dilakukan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang status atau kedudukan tertentu (Soeleman B. Taneko, 1986: 23).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu upaya-upaya yang dilakukan sebagai tingkah laku seorang individu yang menempati kedudukan sosial tertentu untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan kedudukan sosial atau bagian yang dipegangnyadengan tujuan mencapai harapan-harapan tertentu. Dalam penelitian ini termasuk kedalam peran nyata (Enacted Role) karena dalam penelitian ini tokoh Kamran dan pasukannya memang benar-benar melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia secara nyata, tokoh Kamran memiliki kedudukan tertentu

yaitu sebagai Komandan Territorial dalam pasukan *Sabilillah* dan Panglima Divisi dari pasukan Tentara Islam Indonesia yang melakukan upaya-upaya sebagai pola tingkah laku untuk mencapai sebuah harapan, harapan tersebut adalah mendirikan Negara Islam Indonesia.

### **2.1.3 Konsep Pemimpinan**

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 2009 : 38 - 39).

Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu atau tujuan-tujuan tertentu (Kartini Kartono, 2009 : 39).

Menurut Henry Pratt Fairchild dalam bukunya *Dictionary Of Sociologi and Related Sciences* menyatakan pemimpin ialah seorang yang memimpin dengan cara memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestie, kekuasaan atau posisi (Kartini Kartono, 2009 : 38).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pemimpin adalah Seorang yang memiliki kelebihan dan kecakapan tertentu dalam mengatur dan mengarahkan seseorang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya

untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Dalam penelitian ini, sebagai seorang pemimpin Kamran berperan dalam mempengaruhi dan mengarahkan para pengikutnya yaitu pasukan Tentara Islam Indonesia untuk ikut andil dalam suatu pemberontakan di Jawa Barat dengan tujuan tertentu dan mempengaruhi para penduduk sipil, kiai fanatik di Jawa Barat untuk masuk dan mendukung gerakan Darul Islam dengan harapan berdirinya Negara Islam Indonesia, walaupun dengan cara melakukan pemberontakan terhadap Republik Indonesia atau dengan kata lain bentuk kepemimpinan Kamran yaitu menggalang pengikut atau pasukan sebagai wakil dan juru bicara gerakan yang dipimpinnya dalam membina hubungan dengan pihak lain seperti menggalang pasukan *Hizbullah dan Sabilillah*. Kepemimpinan Kamran terlihat pada saat Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat, sejak saat itu Kamran beranggapan bahwa musuh utamanya adalah pasukan Divisi Siliwangi bukan Belanda, dalam hal ini Kamran telah memimpin perang di daerah Pengwedusan dengan melakukan taktik perang Gerilya untuk menghadapi Divisi Siliwangi.

#### **2.1.4 Konsep Pemberontakan**

Pemberontakan secara umum adalah penolakan terhadap otoritas. Kebanyakan pemberontak dilakukan untuk mengganti pemerintahan yang ada dengan pemerintahan yang baru yaitu pemerintahan idaman para pemberontak.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pemberontakan adalah penentangan kepada kekuasaan pemerintahan, dan sebagainya (W.J.S Poerwadarminta, 1982:129).

Menurut Emil Salim pemberontakan dapat terjadi karena adanya sebab umum terjadinya konflik seperti adanya berbagai tuntutan untuk diperlakukan secara adil, hingga otonomi kolektif dan pengalaman represi oleh kelompok dominan memperkuat rasa diperlakukan tidak adil sehingga muncul rasa tidak puas terhadap suatu keadaan yang menginginkan sebuah perubahan yang biasanya diikuti rasa diskriminasi dalam politik, ekonomi dan budaya, dan kehadiran kelompok yang menggalang pemberontakan (Ahmad, 2004:35).

Dari beberapa definisi pemberontakan diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberontakan adalah penolakan terhadap otoritas, pemberontakan dapat timbul dalam berbagai bentuk, mulai dari terorganisir yang berupaya untuk menggantikan pemerintahan yang ada dengan pemerintahan yang diinginkan pemberontak.

Dalam penelitian ini pemberontakan Darul Islam merupakan sebuah pemberontakan yang berlandaskan sebuah gerakan untuk menegakkan syariat Islam dengan mendirikan Negara yang berlandaskan hukum Islam yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mempunyai keyakinan sama. Dalam gerakan ini muncul nama Kamran sebagai Komandan Territorial gerakan Darul Islam yang ikut andil dalam pemberontakan di Jawa Barat. Namun dikarena tidak berjalan semestinya, tujuan gerakan inipun berubah menjadi suatu gerakan yang ingin mendirikan negara dalam negara. Gerakan ini dilakukan oleh pasukan-pasukan umat Islam

yaitu Tentara Islam Indonesia (TII) yang kemudian dikenal dengan nama Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia.

### **2.1.5 Konsep Gerakan**

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju (Basrowi & Sukidin, 2003: 17).

Pengertian gerakan menurut Kamus Istilah Politik Dan kewarganegaraan adalah Suatu kelompok atau golongan yang ingin mengadakan perbaikan-perbaikan pada lembaga politik untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baru melalui jalan politik. Gerakan ini lebih terbatas dari pada partai politik dan cenderung bersifat fundamental dan ideologis (Deni Kurniawan, 2006: 68).

Sedangkan menurut Rustam E. Tamburaka mengatakan bahwa Suatu gerakan yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologis merupakan teori untuk menggambarkan gerak sejarah (H. Rustam E. Tamburaka, 1999: 52)

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka gerakan dapat diartikan sebagai sebuah media atau perkumpulan di dalam masyarakat dan ini dijadikan sebagai sesuatu



untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan oleh penguasa pada saat itu dan biasanya gerakan ini diakomodir oleh suatu lembaga untuk mencapai keberhasilan dari gerakan tersebut. Di dalam gerakan terdapat suatu kesadaran untuk melakukan perubahan yang besar dan ini dituangkan dalam berbagai aksi-aksi protes dalam rangka mengingatkan pemerintah agar mengadakan perbaikan pada tatanan politik pemerintahan, dan apabila terdapat gerakan yang menggambarkan sebuah evolusi itu dimaksudkan karena ingin menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis, tetapi gerakan semacam itu jarang sekali kita temukan.

Dalam penelitian ini Gerakan Darul Islam dibentuk akibat adanya ketidakpuasan tatanan politik pemerintahan antara para anggotanya dan Republik Indonesia. Gerakan ini terbentuk menjadi media bagi kelompok-kelompok yang mempunyai keyakinan yang sama yaitu menegakkan syariat Islam.

#### **2.1.6 Konsep Darul Islam/Tentara Islam Indonesia DI/TII**

Kata darul islam berasal dari bahas Arab yang secara harfiah berarti rumah, atau daerah, atau wilayah islam. Makna kata 'dar' berlaku dan bersifat umum, dalam arti bahwa ia tidak hanya absah dipakai untuk menyatakan suatu daerah atau wilayah tertentu saja, akan tetapi dalam arti luas bisa juga berarti Negara asalkan:

- a. Penduduknya menganut agama islam dengan tak bersyarat dan pemerintahannya yang beragama islam menguasai golongan dzimmi
- b. Ummat/orang islam di daerah itu dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya dengan bebas, (dan)
- c. Shalat jum'at atau shalat pada hari-hari raya (ied) dapat dilakukan (di daerah tersebut) (Budi Santoso, 2013:11).

Darul Islam berasal dari kata Dar Al Islam (Bahasa Islam) yang berarti rumah atau keluarga Islam. Dengan pengertian yang lebih luas, Darul Islam bisa berarti kawasan atau Negara Islam. Jadi yang dimaksud Darul Islam secara umum ialah bagian islam dari dunia yang didalamnya, keyakinan dan pelaksanaan syariat islam serta peraturan peraturannya wajib dijalankan (C.Van Dijk, 1993:1).

Dari definisi diatas dapat disimpulka bahwa Darul Islam berasal dari bahas arab yang artinya wilayah atau kawasan dimana mayoritas penduduknya menganut agama Islam yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat islam.

Jika dilihat dari kemunculanya, semua kasus perlawanan gerakan Darul Islam yang puncaknya pada proklamasi NII, menunjukkan adanya kekecewaan terhadap kebijakan pemerintahan pusat yang dialami oleh tokoh-tokoh gerakan Darul Islam. Kekecewaan itu terus berlangsung hingga akhirnya mereka mengadakan perlawanan bersenjata kepada pemerintah pusat. Selanjutnya untuk menarik dukungan rakyat, maka mereka menjadikan islam sebagai landasan gerakan.

Tentara Islam Indonesia (TII) merupakan pasukan Darul Islam, berdasarkan keputusan konferensi Pengwedusan pada tanggal 10 Februari 1948 mereka membentuk kesatuan ketentaraan umat islam yang terdiri dari Hizbullah, Sabilillah dan organisasi islam lainnya yang disyahkan dan dijadikan Tentara Negara Islam kemudian diberi nama Tentara Islam Indonesia yang bertujuan untuk mengusir penjajah Belanda dari Indonesia (Holk H. Dengel, 1995:70).

Berdasarkan MKT No. 10, Tentara Islam Indonesia dalam NII memiliki kedudukan sebagai berikut:

1. Sebagai tentara Allah yang menerima serta bertanggungjawab langsung atas penuaian tugas Ilahi mutlak, tugas melahirkan kerajaan Allah di dunia, tugas menggalang negara karunia Allah, Negara Islam Indonesia
2. Sebagai tentara ideologi, tugasnya ideologi islam. Oleh karenanya maka tiap-tiap anggota TII dan setiap mujahid (pejuang) islam umumnya, haruslah yakin akan kebesaran islam dan keadilan hukum-hukum Allah serta wajib membela berdirinya negara karunia Allah, Negara Islam Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tentara Islam Indonesia merupakan gabungan dari pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang telah disyahkan menjadi tentara Negara Islam yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

## **2.2 Kerangka Pikir**

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia mencoba membangun Indonesia dengan segala hal dalam bidang apapun. Proklamasi yang dikumandangkan ternyata belum membuktikan telah merdeka secara totalitas. Intimidasi dari negara-negara Imperialis terus mengancam keamanan Indonesia. disamping ini bangsa Indonesia pun tengah mencari bentuk demokrasi yang anggap mampu mewakili dan menyatukan seluruh bangsa Indonesia.

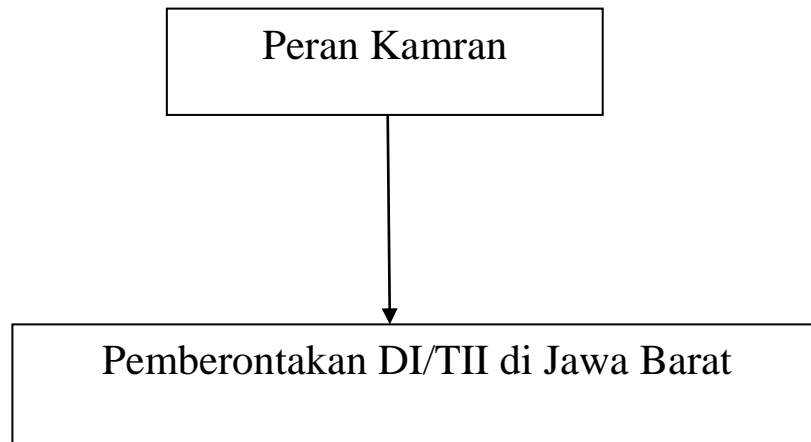
Para tokoh maupun golongan pada saat itu berlomba-lomba untuk tampil sebagai tokoh yang berjasa dalam menyatukan seluruh bangsa Indonesia, hal ini menyebabkan kondisi pemerintah tidak stabil. Setiap tokoh maupun golongan selalu merasa mereka adalah yang terbaik hingga selalu mencari-cari keburukan

dari program dan kebijakan yang dilakukan pemerintah maupun golongan lain yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka.

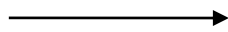
Ketika masa revolusi mempertahankan kemerdekaan, Kamran tampil sebagai Komandan Territorial Sabilillah berperan dalam gerakan Darul Islam yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Setelah wilayah Jawa Barat dianggap aman dari ancaman Belanda Kartosuwiryo mengangkat Kamran menjadi Panglima Divisi bidang kemiliteran bersama Oni, sejak saat itulah dimulai perjuangan Kamran dibawah pimpinan Kartosuwiryo dalam pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat yang bertujuan untuk mendirikan NII .

Berbagai upaya dilakukan oleh Kamran agar pemberontakan yang dilakukanya dapat berhasil. Diantaranya mengagas penentangan hasil perjanjian Ranville, menggalang pengikut untuk dijadikan pasukannya, dan memimpin pasukan untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia.

### 2.3 Paradigma



Keterangan :



: Garis Upaya-Upaya yang dilakukan

## REFERENSI

- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bina Aksara. Hal: 9.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal: 2.
- Ibid, Hal: 4.
- Nugroho Notosusanto.1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Inti Idayu Press. Hal: 17.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 31.
- Soleman B. Taneko. 1986. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosial Pembangunan*. Jakarta: CV Rajawali. Hal: 23.
- Cohen Bruce J.1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal: 80.
- Mifta Thoha.1983. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakart: CVRajawali. Hal: 255.
- Yayat Hayati Djatmiko. 2002. *Prilaku Organisasi*. Bandung : Alfabeta. Hal: 47.
- Ruslan Abdulgani.1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta : Majalah Prisma. Hal: 4.
- Edy Yusuf Nur Samsu Santoso. 2004. *Amuk Masa*. Yogyakarta : Aliep Press. Hal: 13.
- Acmad. 2004. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Daerah*. Tegal : Legiun Veteran. Hal: 35.
- Basrowi & Sukidin. 2003. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya : Insan Cendikia. Hal: 17.
- Deni Kurniawan. 2006. *Kamus Istilah Politik Dan Kewarganegaraan*. Bandung : Yramawidia Hal: 68.
- H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Politik*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hal: 52.

Budi Santoso.2013.*Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat*. Bandung :  
Pustaka Jaya. Hal: 11.

C. Van Dijk. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta : PT Pustaka  
Utama Grafiti. Hal: 1.

Holk H Dengel. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta : Pustaka Sinar  
Harapan. Hal: 70.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan**

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (P.Joko Subagyo,2006:1).

Menurut Winarto Surachmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1982:121).

Bedasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan keilmuan dengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian historis.



### 3.1.1 Metode Historis

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masalalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi,2001:79).

Sedangkan menurut Louis Gottschalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984:32).

Definisi serupa juga disampaikan oleh Sumadi Suryabrata mengenai metode penelitian historis yaitu usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menferivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sumadi Suryabarata, 1998 : 16).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian historis yang akan digunakan ini adalah suatu aturan yang sistematis yang digunakan dalam suatu penulisan sejarah.Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.

3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Penyajian, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984:36).

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perludiadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun deskripsi yang akan dilakukan dari langkah-langkah metode historis tersebut, antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari sumber-sumber yang berkaitan mengenai peranan Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Buku yang ditulis oleh Holk Dengel tahun 1995 "*Darul Islam dan Kartosuwiryo*".
  - b. Buku yang ditulis oleh C. Van Dijk tahun 1993 "*Darul Islam Sebuah Pemberontakan*".
  - c. Buku yang ditulis oleh Acmad tahun 1987 "*Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di DaerahTegal*".
  - d. Buku yang ditulis oleh Ida Anak Agung Gde Agung tahun 1991 "*Ranville*".

- e. Buku yang ditulis oleh Dinas Sejarah TNI AD tahun 1972 "*Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*".
  - f. Buku yang ditulis oleh Dinas Sejarah TNI AD tahun 1985 "*Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosoewirjo di Jawa Barat*".
  - g. Buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo tahun 1975 "*Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*".
  - h. Buku yang ditulis oleh Pinardi tahun 1964 "*Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo*".
  - i. Buku yang ditulis oleh Budi Santoso tahun 2013 "*Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat*".
  - j. Buku yang ditulis oleh Artinur Setawati tahun 2012 "*Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Penumpasannya*".
  - k. Buku yang ditulis oleh Dinas Sejarah Kodam VI tahun 1979 "*Siliwangi dari Masa ke Masa*".
2. Kritik sumber, setelah sumber data-data telah ditemukan dilakukan kritik pengujian dengan menggunakan kritik yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ini menyangkut bahasa dokumen-dokumennya, biografi maupun kalau ada dokumen misalnya, diteliti apakah dokumen itu memang yang kita kehendaki, apakah palsu atau asli. Menilai isinya itu dilakukan dengan kritik intern untuk memastikan apakah hasil dari data-data tersebut dapat digunakan. Dalam tindakan ini penulis melakukan kritik terhadap dokumen, biografi maupaun sumber lainya guna memastikan keaslian dari data-data yang berkaitan dengan Kamran

Ada 2 jenis kritik sumber dalam penelitian historis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin, bahwa kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134).

Merujuk pada pendapat Helius Sjamsuddin tersebut, kritik eksternal lebih ditekankan pada sumber primer dan sekunder. Pada tahap heuristik penulis tidak menemukan sumber primer. Hanya menemukan sumber sekunder yang telah penulis dapatkan sampai saat ini yang berupa buku yang berkaitan dengan Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1948-1962.

b. Kritik Intern

Kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (kesaksian) sejarah setelah kesaksian tersebut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Kritik internal dengan sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan cara melakukan konfirmasi dan

membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah serupa.

3. Interpretasi, merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Penafsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1948-1962. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber.

#### 4. Historiografi

Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan intrepetasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu konsep yang dinilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik (Sugiyono, 2009:60).

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang dinilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian (Suryabrata, 2000:72).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Peranan Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan sumber atau informasi tentang data yang akan diteliti. Karena teknik pengumpulan data ini merupakan cara untuk mendapatkan hasil berupa data atau informasi mengenai masalah yang akan dipecahkan oleh seorang peneliti guna menjawab pertanyaan dari suatu masalah yang akan diteliti tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Nazir, 1993:211). Dari pendapat ahli tersebut, diambil kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara seorang peneliti untuk mengumpulkan data baik berupa arsip dan dokumen yang sesuai dengan masalah yang dikaji guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah yang akan diteliti.

Teknik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data - data yang ada. Adapun karena penelitian ini berbasis penelitian historis, maka teknik pengumpulan data termasuk dalam tahap heuristik. Heuristik : Heuristik berasal dari kata Yunani "*heurishein*", artinya memperoleh., Heuristik adalah suatu teknik mencari dan mengumpulkan sumber.

Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah, dimana peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data – data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian. Data - data yang didapat nantinya akan menjadi instrumen penelitian dalam mengolah data dan merekonstruksi sejarah.

Data - data penelitian yang dikumpulkan dalam tahap heuristik ini dikumpulkan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi, teknik kepustakaan dan dilengkapi dengan teknik wawancara terhadap pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Sumber data yang dikumpulkan adalah sumber yang berupa sumber primer dan sekunder. Data - data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut dengan teknik pengumpulan data, dengan demikian peneliti perlu

menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber – sumber bahan antara lain melalui:

### **3.3.1 Teknik Kepustakaan**

Teknik kepustakaan yang akan digunakan yaitu membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu konsep-konsep, teori-teori yang ada untuk memperluas pengetahuan dan analisa permasalahan.

Menurut Hadari Nawawi Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi,1993:133).

Sementara itu Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004:4).

Menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau Koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1997:8).

Jadi dengan teknik kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data-data serta informasi dengan bantuan material berupa koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, jurnal, ensiklopedia yang relevan dengan masalah penelitian dengan cara menelaahnya.



### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsini Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikunto. 2002:78).

Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993:134).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif. merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki makna yang lebih jelas apabila telah dianalisis. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang ada, maka akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan,

sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (B Miles dan A Michael Huberman, 1992:15).

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi Data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.

Kegiatan analisis didalam penelitian ini menggunakan analisis historis yaitu menggunakan kritik dan interpretasi serta menarik dan menuliskan kesimpulan dengan menggunakan tahap historiografi. Langkah kedua setelah data dan

sumber berhasil dikumpulkan adalah memerikan verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini digunakan dengan tujuan untuk menguji valid atau tidaknya data tersebut serta keaslian dan kesahihan sumber yang didapat. Selain itu, kritik juga berfungsi untuk menyeleksi sumber menjadi fakta. Dalam tahap ini Keaslian Sumber (Otentisitas) dihasilkan dengan melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Terdapat 2 (dua) jenis kritik sumber, eksternal dan internal.

1. Kritik Eksternal : Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dibandingkan dengan kritik internal yang bersifat sebagai higher criticism, maka kritik eksternal lebih dianggap sebagai lower criticism. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedang kritik internal lebih menguji makna isi dokumen.
2. Kritik Internal: Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, maka kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Uji kredibilitas disebut juga uji reliabilitas. Artinya sejarawan ingin menguji seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang diberikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.

Setelah peneliti mampu menghasilkan sumber yang valid dari proses kritik, maka peneliti akan menafsirkan, mengaitkan dan mulai merekonstruksi hingga sumber-sumber tersebut mampu menjadi sebuah cerita yang runtut dan berkaitan dengan objek penelitian yaitu Kamran. Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Dalam menafsirkan makna dari sumber sejarah harus dilandasi penilaian yang objektif.

Teknik Interpretasi data dapat dilakukan sebagai berikut: (1) memperluas hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan hubungan, perbedaan antara hasil analisis, penyebab, implikasi dari hasil analisis sebelumnya, (2) hubungkan temuan dari sumber satu dengan sumber lainnya, (3) memberi pandangan kritis dari hasil analisis yang dilakukan, (4) menghubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya, (5) menghubungkan atau meninjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi (Herlina, 2011:15).

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap terakhir ini peneliti akan menuangkan hasil penelitiannya ke dalam tulisan yang dibukukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2006:39). Pada tahap terakhir yaitu historiografi, peneliti mulai menuangkan hasil penelitian ini kedalam tulisan, yang nantinya akan peneliti jadikan sebagai tugas akhir perkuliahan. Di tahap ini peneliti

mengaitkan fakta-fakta sejarah tentang peran nyata Kamran yang telah diinterpretasikan dan kemudian peneliti menyampaikan sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk karya ilmiah atau tulisan tentang Kamran, merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

## REFERENSI

- .hugiono dan P.K. Poerwanata. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bina Aksara. Hal: 9.
- Sidi Gazalba.1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bharata. Hal: 13
- E.St Harahap dkk. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Bandung : Balai Pustaka. Hal: 854.
- Taneko, Soleman B, 1986. *Konsepsi System Sosial dan System Sosial Indonesia*. Jakarta : Fajar Agung. Hal: 23.
- Kartini Kartono. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal :38.
- Ibid, Hal : 39
- Ibid, Hal : 38
- Sumardi Suryabarata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal: 16
- Nugroho Notosusanto. *Op.cit*. Hal: 36.
- Helius Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Hal: 134
- Ibid*. Hal: 143.
- Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. Hal: 133.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal: 4.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal: 8.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pra*. Jakarta: Bina Aksara. Hal: 78.
- Hadari Nawawi. *Op.Cit*. hal: 134.

Miles Matthew B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. Hal: 15.

Herlina. 2011. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika. Hal: 15.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Kamran melakukan upaya-upaya dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1948-1951. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1948-1951 yaitu sebagai berikut:

1. Kamran sebagai Komandan Territorial *Sabilillah* menggalang pasukan dengan cara melebur pasukan *Hizbullah dan Sabilillah* menjadi Tentara Islam Indonesia, serta menggalang pasukan dengan target pribumi dengan dalih, semata-mata berjuang di jalan Allah dan tidak untuk kepentingan golongan tertentu.
2. Kamran memimpin perang di daerah Pengwedusan dengan strategi perang Gerilya dengan pasukannya yaitu Tentara Islam Indonesia untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia yang pada saat itu terancam akibat kedatangan Pasukan Divisi Siliwangi ke Jawa Barat, mengingat pada saat itu Negara Islam Indonesia sudah diproklamkan.



## 5.2 SARAN

Selama berlangsung gerakan pemberontakan DI/TII di Jawa Barat telah terjadi berbagai hal yang berakibat menyedihkan. akibat yang lahir dari gerakan DI/TII itu tidak hanya menimpa para pengikutnya, tetapi juga menimpa rakyat kecil yang tidak berdaya. Juga anak-anak usia sekolah yang sedang memerlukan pendidikan untuk persiapan masa depannya sebagai warga negara, merasakan akibat yang amat berat. Pendidikannya terlantar oleh ketidakpastian situasi yang dihadapinya. Itulah akibat dari keberlangsungan kekacauan yang dilahirkan oleh pertentangan antara pemimpin bangsanya. Untuk itu upaya yang harus dilakukan pemerintah antara lain:

1. Pemerintah harus dapat memberikan perlindungan pada warga negara dan masyarakat dari ancaman pemberontak.
2. Pemerintah harus mengambil sikap dengan mengakomodasikan semua kepentingan rakyatnya. Hal ini dikarenakan munculnya gerakan-gerakan pemberontakan yang terjadi pada umumnya merupakan reaksi dari ketidakpuasan rakyat.
3. Pemerintahan harus jeli dan bisa melihat apakah sebuah keputusan atau sebuah kebijakan akan membuat kecemburuan dalam masyarakat.
4. Dengan pemerataan pemberlakuan keputusan oleh pemerintah diharapkan dapat menekan rasa ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan yang dapat berakibat pada tindakan-tindakan anarkis, gerakan massa dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1948. *Sejarah Goenoeng Tjoepoe. Djilid I*. Cisayong.
- Abdulgani, Ruslan. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta : Majalah Prisma.
- Acmad. 1987. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Daerah*. Tegal : Legiun Veteran.
- Agung, Ida Anak Agung Gde. 1991. *Renville*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basrowi & Sukidin. 2003. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Cohen. J, Bruce. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Dijk, C. Van. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Sejarah Militer TNI AD. 1979. *Sejarah TNI AD 1945-1973 Peranan TNI AD Menegakkan Negara Kesatuan RI*. Jilid 2. Bandung: Angkasa.
- Dinas Sejarah TNI AD. 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung: Disjarah dan Fa Mahjuma.
- Dinas Sejarah TNI AD. 1985. *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S Kartosoewirjo di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD.
- Disejarahdam/Siliwangi. 1979. *Siliwangi Dari Masa ke Masa*. Edisi 22. Bandung: Angkasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarmiko, Yayat Hayati. 2002. *Prilaku Organisasi*. Bandung : Alfabeta.

- Ekajati, Edi S. 1992. *Kebudayaan Sunda Jilid I: Kebudayaan Desa*, Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran.
- Gie, The Liang. 1993. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jilid I. Edisi kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Herlina. 2011. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kahim, G.Mc Turnan. 1970. *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. Edisi II. Ithica (New York) : Cornell University Press.
- Kansil dan Julianto.1984 . *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lia Rohmawati. 2004. Peranan Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat (1949-1962). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marie The, Anne. 1968. *Darah Bersimbah di Jawa Barat Greakan Operasi Militer V*. Cetakan 2. Jakarta: Lembaga Sedjarah Hankam.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Miles Matthew B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nasution, A.H. 1984. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jilid 4. Jakarta: Gun Agung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.